

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP MIFTAHUL HUDA GOGODESO BLITAR

Umi Latifah¹, Abbas Shofwan Matlailfajr², Ahmad Fauzi³

^{1,2,3}Universitas Islam Tribakti Kediri

¹lathifahyayung@gmail.com, ²abbassofwanmf@uit-lirboyo.ac.id, ³ahmadfauzi007@gmail.com

Abstract

Differences in students' backgrounds and abilities in learning require teachers to be creative and innovative in creating content, carrying out the learning process and products. Every student has the right to receive fair learning according to their interests and talents. Differentiated learning is one approach that can be taken to meet the needs of students, including in the Islamic religious education learning process. This article discusses how the differentiated learning model is applied in Islamic religious education lessons in relation to the implementation of the independent curriculum at Miftahul Huda Gogodeso Middle School. This article uses a qualitative research approach with a multisite study design or uses a single case analysis. Differentiated learning in Islamic religious education lessons can be effective if it is supported by teaching tools that are tailored to students' interests in turns and in collaboration, namely textbooks, videos, infographics and field practice.

Keyword: *Differentiation, Learning, Independent Curriculum, Collaboration.*

Abstrak

Perbedaan latar belakang dan kemampuan peserta didik dalam belajar, membuat guru harus kreatif dan inovatif dalam membuat konten, menjalankan proses pembelajaran maupun produknya. Setiap peserta didik berhak mendapat pembelajaran yang adil sesuai dengan minat dan bakat. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, termasuk dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Artikel ini membahas bagaimana model pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka di SMP Miftahul Huda Gogodeso. Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi multisitus atau menggunakan analisis kasus tunggal. Pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran pendidikan agama Islam berjalan efektif jika didukung dengan perangkat ajar yang disesuaikan minat peserta didik secara bergantian dan kolaborasi, yaitu buku teks, video, infografis, maupun praktik lapangan.

Kata kunci: Diferensiasi, Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Kolaborasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu menjadi fokus utama sebagai upaya untuk memajukan kehidupan generasi suatu bangsa dan negara, yang mana hal tersebut telah berkorelasi dengan adanya kebutuhan perkembangan masyarakat yang selalu mencari kemajuan dan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan memiliki tujuan untuk mencetak generasi yang cerdas dan memiliki karakter berbudi pekerti yang baik, melalui pendidikan, diharapkan mampu melahirkan hal-hal yang inovatif, kreatif serta mencetak generasi yang mampu membawa perubahan (Aina, 2020). Hal ini sejalan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa

tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sebagai upaya penyempurnaan sistem pendidikan di Indonesia, pemerintah melakukan penataan regulasi dengan menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Proses adaptasi zaman memengaruhi standar nasional pendidikan direvisi melalui terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, yang kemudian dikenal dengan adanya kurikulum 2013. Sejak Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, setidaknya telah terjadi berkali-kali perubahan kurikulum nasional, yaitu pada 1947 dengan rencana pelajaran (Putri&Maula, 2024), 1952 dengan kurikulum berkarakter Pancasila (Kandia, 2023), 1964 dengan kurikulum Pancawardhana, 1968 dengan kurikulum Pancasila sejati, 1975 dengan kurikulum berfokus tujuan pembelajaran, 1984 dengan kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) (Ervia, 2024), 1994 dengan penggabungan kurikulum 1975 dan 1984, 2004 dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), 2006 dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), 2013 dengan kurikulum yang mengenalkan penilaian autentik dan interaktif, serta 2021 dengan Kurikulum Merdeka (Abidin, 2023).

Kurikulum pendidikan memang bersifat dinamis, sehingga perlu dilakukan perubahan dan pengembangan. Langkah demikian guna dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Sementara agar sistem pendidikan tidak ketinggalan zaman, selain melakukan perubahan pada kurikulum, mengembangkan sistem proses pembelajaran adalah hal wajib yang harus dilakukan. Salah satu langkah yang harus dilakukan adalah memanfaatkan sarana prasarana untuk meningkatkan kualitas guru sebagai seorang pendidik yang inspiratif dan kreatif. Konsekuensi dari perubahan kurikulum adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan perkembangan zaman.

Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan di Indonesia, sesungguhnya dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Pengertian kurikulum berdiversifikasi adalah penyesuaian program pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi di daerah untuk mengakomodasi berbagai keragaman peserta didik, sekaligus beragam karakter dalam satu kelas. Keragaman dan perbedaan karakteristik peserta didik itulah yang disebut dengan diferensiasi pembelajaran. Pada saat peserta didik datang ke sekolah, peserta didik memiliki berbagai macam perbedaan baik secara kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, kebudayaan, cara belajar, dan lain-lain. Sehingga seorang guru perlu memperhatikan perbedaan para peserta didik dan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya (UU 2023).

Pembelajaran diferensiasi dapat dimaknai sebagai proses belajar siswa yang difasilitasi guru dengan cara berbeda dalam implementasi komponen-komponen pembelajaran. Perbedaan tersebut tampak dalam tujuan dan target belajar, penentuan materi, cara belajar, media dan alat bantu belajar, dan standar ketercapaian hasil belajar. Pendekatan *Differentiated Instruction* adalah cara untuk menyesuaikan intruksi kepada kebutuhan siswa dengan tujuan memaksimalkan potensi masing-masing pembelajaran dalam lingkup yang diberikan. Proses ini menyangkut *learning style* (gaya belajar), *readness* (kesiapan), dan *interest* (ketertarikan) (Prima Bendriyanti, Dewi, dan Nur Hasanah, 2023).

METODE

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini. Kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang menggunakan data deskripsi komprehensif dan menjelaskannya secara deskriptif dalam bentuk penjelasan. Analisis data deskriptif kualitatif jenis ini sering digunakan untuk menganalisis peristiwa, fenomena, atau situasi sosial (Sugiyono, 2014). Penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati subjek yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menemukan, menganalisis dan mengamati fenomena atau peristiwa sosial. Dalam hal ini tujuan penelitian ini adalah menganalisis penggunaan atau penerapan kurikulum mandiri. Dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, hasilnya dijelaskan dalam bentuk deskripsi atau cerita dalam bentuk teks dan paragraph (Hardani, 2022). Metode-metode tersebut memiliki beberapa karakteristik, seperti menyajikan perspektif subjek yang diselidiki, menawarkan penggambaran fenomena yang dipelajari secara komprehensif dan relevan, dan memberikan evaluasi atau konteks yang berkontribusi pada interpretasi fenomena dalam konteks yang dipelajari (Moleong, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Awal Pendidikan Berdiferensiasi

Proses pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru lebih berperan aktif dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas. Guru harus dapat memahami dan menyadari bahwa dalam melakukan pembelajaran, tidak lagi guru menerangkan dan murid mendengarkan. Tapi guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun untuk di bawa pulang, serta asesmen akhir sesuai dengan kesiapan para peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didiknya (Purwowidodo dan Zaini, 2023). Terdapat empat aspek dalam kendali guru berkaitan dengan implementasi pendidikan berdiferensiasi, yaitu konten, proses, produk,

dan lingkungan situasi belajar di kelas. Oleh karena itu, menarik untuk membahas implementasi pendidikan berdiferensiasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Miftahul Huda Desa Gogodeso, Blitar.

Pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada perbedaan setiap peserta didik dapat mengatasi permasalahan literasi dan numerasi peserta didik yang rendah. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi telah dilaksanakan pada kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang mengemas pembelajaran intrakurikuler yang beragam, sehingga penguasaan konten akan lebih optimal oleh peserta didik, karena peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Abdul Ghani dan Ulyan Nasri, 2023). Kurikulum merdeka memberi kesempatan kepada guru untuk memilih perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi berarti menyediakan berbagai macam pilihan tentang apa yang terjadi di kelas sehingga siswa diberikan kesempatan memilih cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka untuk memahami informasi, menemukan ide, dan mengekspresikan apa yang dipelajari. Idealnya, guru tidak boleh menggunakan dasar satu ukuran untuk semua, tetapi membedakan kegiatan pengajaran dengan sengaja, sehingga para siswa dapat menerima instruksi yang sesuai dengan kebutuhannya (Enung Hasanah, Maryani, dan Gestardi, 2023). Pendekatan diferensiasi menjadikan penekatan terhadap perbedaan setiap peserta didik dengan menyediakan strategi pengajaran yang responsif.

Pemberian instruksi sesuai kebutuhan idealnya pada kelas yang berbeda, guru menyediakan jalan yang berbeda untuk memperoleh konten, untuk memproses atau memahami ide, dan untuk mengembangkan produk sehingga setiap peserta didik dapat belajar secara efektif. Pembelajaran berdiferensiasi, berusaha menggali berbagai potensi peserta didik yang berbeda, melalui strategi pembelajaran, maupun jenis penilaian yang berbeda. Hal ini sebagai upaya membantu para narapidana dalam pembinaan di lembaga pasyarakatan untuk dapat menguasai keterampilan secara lebih mudah sesuai dengan karakteristik masing-masing (Khamdan, 2014).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang saat ini sedang populer dalam dunia pendidikan. Guru maupun orang tua semakin menyadari bahwa perbedaan kebutuhan setiap peserta didik tidak sama. Guru dan orangtua juga semakin menyadari pentingnya memberikan pembelajaran yang sesuai dengan preferensi belajar masing-masing siswa agar dapat mencapai potensi terbaiknya.

Pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada kebutuhan individu peserta didik, sesuai dengan karakteristik, tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka (Wisman

Hadi, Elly Prihasti Wuriyani, Achmad Yuhdi, & Reny Agustina, 2022). Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah menciptakan pengalaman belajar yang lebih sesuai dan efektif untuk setiap peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dalam memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah berarti guru harus mengajar dengan 30 cara yang berbeda untuk mengajar 30 orang peserta didik, bukan juga berarti guru harus memperbanyak jumlah soal untuk murid yang lebih cepat menyelesaikan dibandingkan dengan peserta yang lebih lambat lainnya. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan berarti guru harus mengelompokkan siswa pintar dengan yang pintar atau siswa kurang cerdas dengan yang kurang. Termasuk juga tidak memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak dalam satu kelas yang sama. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sebuah proses pembelajaran yang semrawut (*chaotic*), yang gurunya kemudian harus membuat beberapa perencanaan pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan mengidentifikasi kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik sehingga membantu guru untuk membedakan penyajian konten, proses, dan produk dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perbedaan dimensi peserta didik berupa kesiapan, profil, dan minat belajar peserta didik dapat dilakukan dengan menyajikan perbedaan konten, proses, dan produk. Oleh karenanya, para guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan peserta didik yang berbed-beda sebelum mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Proses identifikasi kebutuhan peserta didik akan memengaruhi para guru menentukan perbedaan konten, proses, dan produk yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Perbedaan konten, proses, dan produk merupakan strategi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran diferensiasi. Konten dapat dibedakan atas apa yang diajarkan dan bagaimana cara menyampaikan. Konten menyangkut hal-hal yang akan dipelajari peserta didik, baik informasi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai tertentu (Sinatayehu Belay dan Tadesse Melesse, 2022).

Guru sebagai penentu strategi diferensiasi, dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tentu dapat menentukan skenario keseluruhan aspek yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran diferensiasi merupakan salah satu metode yang tepat dalam meningkatkan kualitas peserta didik (Mumpuni Aini, Rendy, dan Handoyo, 2023) Keleluasaan yang dilakukan oleh para guru dalam merancang kurikulum, tentu mempermudah dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam

secara lebih kontekstual dan relevan dengan realitas yang dialami para peserta didik setiap hari.

Pendidikan Berdiferensiasi di SMP Miftahul Huda

Pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah umum di Indonesia, setidaknya menunjukkan peningkatan kesadaran di tengah masyarakat. Trend peningkatan kesadaran beragama sebagian besar masyarakat memengaruhi praktik pembelajaran PAI di sekolah umum menemukan momentum. Hal itu sebagaimana di SMP Miftahul Huda Gogodeso, Blitar, yang menempatkan materi PAI untuk bisa menyejajarkan materinya sebagaimana di sekolah-sekolah keislaman, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau Madrasah Aliyah (MA). Standar kompetensi diperluas tidak hanya mencakup domain spiritual, tetapi juga aspek sosial, keterampilan beragama, dan ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam memang harus beradaptasi dengan perkembangan dan tantangan zaman. PAI yang dijadikan sebagai salah satu pelajaran wajib bagi setiap unit pendidikan dari tingkatan pra-sekolah sampai di perguruan tinggi, semestinya dapat menjadi pelajaran populer bagi peserta didik. PAI setidaknya menjadi satu-satunya pelajaran yang fokus untuk pembentukan kepribadian baik dengan muatan etika moral atau *akhlakul karimah*.

Implementasi pembelajaran PAI di SMP Miftahul Huda setidaknya diarahkan pada dua tujuan. Pertama, pengembangan pembelajaran PAI dengan mengadopsi model diferensiasi ditujukan untuk dapat membentuk peserta didik yang menguasai ilmu agama atau menjadi ahli agama. Kedua, pembelajaran PAI dengan model berdiferensiasi ditujukan untuk membekali peserta didik mengetahui ilmu dasar keislaman agar tidak tertinggal di jenjang pendidikan keislaman yang sederajat. Oleh karenanya, pembelajaran PAI mesti didesain secara menarik agar mudah difahami oleh para peserta didik.

Metode diferensiasi dalam pembelajaran PAI dianggap sangat sesuai untuk diterapkan di SMP Miftahul Huda. Hal demikian dipengaruhi karakteristik peserta didik yang memiliki hobi atau ketertarikan berbeda-beda. Muti'atussalafi sebagai kepala sekolah menyampaikan bahwa para siswa kelas VII setiap minggunya menjalani empat kali belajar PAI, dengan masing-masing pertemuan waktunya yaitu 40 menit.

Realitas pembelajaran PAI di SMP Miftahul Huda itu menunjukkan bahwa PAI sangat ditekankan sebagai pondasi siswa dalam bermasyarakat dan berbangsa. Implementasi pembelajaran diferensiasi tidak hanya pada kelas VII, tetapi juga dijalankan pada semua tingkat di SMP Miftahul Huda. Guru pengampu PAI pada kelas VII, memberikan kebebasan kepada para peserta didik untuk mengerjakan refleksi dengan berbagai media belajar maupun sumber

belajar yang berbeda-beda. Strategi untuk menjadikan para peserta tetap fokus pada bahasan materi, maka guru memberikan batasan pada 4 sampai 5 pilihan media.

Media yang sering digunakan dalam pembelajaran PAI dengan model diferensiasi adalah poster. Para peserta didik diberi alternatif pilihan untuk memilih poster digital atau membuat poster pada kertas ukuran A3. Demikian juga para peserta didik membuat komik untuk mewadahi anak-anak yang memiliki bakat serta minat menggambar, termasuk juga *role playing* atau drama secara berkelompok, *mind mapping* untuk pemetaan pemahaman peserta didik, atau *story telling* yang ditujukan bagi peserta didik yang memiliki keterampilan bercerita lebih lanjut.

Variasi media yang dipilih para peserta didik dalam menuntaskan tugas refleksi pembelajaran PAI, memberikan dampak pada peningkatan semangat serta motivasi belajar siswa. Para peserta didik dapat bertukar pikiran serta mendapatkan penjelasan dari banyak narasumber tentang tema tertentu, yang kebetulan adalah dari temannya sendiri. Pembelajaran diferensiasi tidak hanya menyangkut pembebasan media belajar yang digunakan, tetapi juga diberi pilihan untuk mendapatkan pengalaman belajar sesuai dengan refleksi individu dan refleksi kelompok.

Diferensiasi setidaknya telah memengaruhi peningkatan partisipasi belajar para siswa dalam mengikuti pelajaran PAI. Antusiasme peserta didik dapat diamati saat proses belajar mengajar PAI bahwa para siswa sudah terlebih dulu mempersiapkan buku catatan sekaligus sejumlah media pelengkap, serta mushaf Al-Quran. Sebelum pembelajaran, sejumlah peserta sudah terbiasa membuat *mind mapping* serta point-point tertentu berkaitan materi PAI yang akan dibahas di kelas. Hal demikian menegaskan bahwa metode diferensiasi dalam proses pembelajaran telah menjadi internalisasi diri para peserta.

Topik tentang Kisah Kehidupan Nabi Muhammad menjadi materi yang paling disukai peserta didik untuk memilih media. Pada kelas VII yang terdiri dari 32 siswa, sebanyak 10 siswa memilih membuat refleksi berupa poster, 5 siswa memilih *storytelling*, 8 siswa memilih berkelompok untuk melakukan role play atau drama, 5 siswa memilih membuat *mind mapping*, sedangkan siswa lainnya lebih memilih untuk membuat komik.

Para pengajar dalam proses pembelajaran PAI dengan model diferensiasi seringkali memberikan pilihan kepada siswa untuk memahami topik dengan cara yang disukai masing-masing peserta didik. Terdapat lima ruang lingkup PAI yang diajarkan di SMP Miftahul Huda, yaitu Qur'an Hadis, Aqidah, Fiqih, Akhlak, dan Sejarah Islam. Kesemua materi PAI tersebut menunjukkan adanya keserasian sekaligus keseimbangan hubungan antara manusia, Tuhan, dan lingkungan.

Terdapat sejumlah strategi yang dilakukan oleh para guru SMP Miftahul Huda dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Langkah pertama yaitu pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Tujuan pemetaan itu untuk menjadikan para pengajar dapat menyusun rancangan pembelajaran yang paling tepat sekaligus sesuai dengan profil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, pemetaan kebutuhan belajar dilakukan sejak peserta didik mendaftar di SMP Miftahul Huda. Oleh karenanya, sekolah ini mendapatkan input peserta didik dari berbagai lembaga pendidikan dasar. Peserta didik kelas VII merupakan siswa yang variatif karena ada yang berasal dari Sekolah Dasar (SD) maupun lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Pemetaan kebutuhan belajar dilakukan melalui *assesment diagnostic* dengan sejumlah pengujian. Pertama, dilakukan pengisian survei mandiri menggunakan angket oleh calon peserta didik dan orang tua. Kedua, memberikan beberapa soal tes keagamaan, meliputi kemampuan baca Qur'an, bacaan shalat, doa harian, dan materi-materi dasar keislaman sesuai perkembangan intelektual pada level umur. Ketiga, wawancara dengan calon wali murid. *Asesmen diagnostic* dilakukan bukan untuk menerima atau menolak para calon peserta didik di SMP Miftahul Huda, akan tetapi sebagai basis data utama untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik yang akan menjadi siswa SMP Miftahul Huda.

Asesmen diagnostic akan memberikan sejumlah data. Pertama, kesiapan belajar yang diketahui dari kemampuan membaca Qur'an, keterampilan shalat, dan tingkat hafalan dalam doa rutin harian maupun bacaan-bacaan dalam rangkaian ibadah shalat. Kedua, minat peserta didik terhadap Qur'an, sejarah, akidah, maupun tingkat pemahaman pengetahuan umum keislaman. Ketiga, terlihat data profil belajar peserta didik dari tipe belajar mandiri, belajar berkelompok di pesantren atau majlis taklim tempat tinggal, tipe belajar audio, tipe belajar visual, maupun tipe belajar kinestetik. Berdasarkan profiling ini, maka memudahkan untuk dilakukan rencana pembelajaran berdiferensiasi.

PENUTUP

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI yang berhasil dalam kurikulum merdeka di SMP Miftahul Huda, sangat dipengaruhi kemampuan pengajar dalam menentukan materi yang esensial untuk diterapkan pendekatan berdiferensiasi. Kemampuan tersebut akan berdampak pada strategi alur tujuan pembelajaran yang sistematis sesuai kebutuhan peserta didik.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilakukan setelah adanya data yang akurat menyangkut kesiapan peserta didik, minat dan profil peserta didik, serta profil belajar para peserta didik. Dalam pelaksanaan pemilihan strategi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Miftahul Huda harus dilaksanakan dengan konsisten sampai tercapainya tujuan pembelajaran

yang sudah dirumuskan. Oleh karenanya, dukungan serta kerjasama dari berbagai pihak menjadi sangat dibutuhkan, terutama keluarga dan lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik dan masyarakat. Kolaborasi guru, murid, orangtua, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Dindin. "Curriculum Development in Indonesia from a Historical Perspective". *Journal of Education Research*. Vol 4 No 2. (10 April 2023). 443-451
- Aini, Rendy, dan Handoyo, Mumpuni. *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran untuk Siswa yang Beragam)* (Yogyakarta: UNY Prees, 2023).
- Ainia, Dela Khoirul. "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter". *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol 3 No 3. (September 2020).
- Belay dan Tadesse Melesse, Sinatayehu. *Differentiating Instruction in Primary and Middle Schools: Does Variation in Students' Learning Attributes Matter?. Cogent Education*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2022, 1-20.
- Bendriyanti, Dewi, dan Nur Hasanah, Prima. "Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan: Teori dan Praktek*, Vol.06 No.02 (November 2022).
- Ervia, Eva. "Analisis Perkembangan Kurikulum Biologi dari Kurikulum 1984 Sampai dengan Kurikulum Merdeka". *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. (20 Pebruari 2024). Vol 13 No 1. 927-936.
- Ghani dan Ulyan Nasri, Abdul. "Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah.". *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*. Vol 17 No. 2 Tahun 2023, 169-179.
- Hadi, Elly Prihasti Wuriyani, Achmad Yuhdi, dan Reny Agustina, Wisman. (2022). *Desain Pembelajaran Diferensiasi Bermuatan Problem Based Learning (PBL) Mendukung Critical Thinking Skill Siswa Pada Era Kenormalan Baru Pascapandemi Covid-19*. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol 11 No 1, 56–68.
- Hasanah, Maryani, dan Gestardi, Enung. *Model Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Digital di Sekolah* (Jakarta: K-Media, 2023).
- Kandia, I Wayan. "Sejarah Perjalanan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum di Indonesia". *Journal of Civic Education Research*. (30 Desember 2023). Vol 1 No 2. 65–75.

Khamdan, Muh. *Pesantren di Dalam Penjara: Sebuah Model Pembangunan Karakter* (Kudus: Paradigma Institut, 2012).

Purwowododo dan Zaini, Agus. *Teori dan Praktikmodel Pembelajaran Berdiferensiasi* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023).

Putri, Fadhilah Z. dan Maula, N. “Studi Literatur: Transformasi Kurikulum Indonesia 1947 Sampai Kurikulum Merdeka Dilihat dari Perspektif Model Kurikulum”. *Jurnal Teknodik*. (30 Juni 2024). Vol 28 No 1. 77–93.